

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian Media

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menumbuhkan dampak positif, seperti munculnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses pembelajaran, dan mencapai hasil yang optimal. Media menurut para ahli:

- 1) Menurut Heinich, media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari kata bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara *harfiah* berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, computer, dan instruktur.
- 2) Menurut Hairudin, berpendapat bahwa “segala sesuatu yang bisa menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Serta untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan” (Baik Nilawati, 2019:2).

Menurut Sadiman media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, media merupakan perantara atau penghubung, dalam dunia pendidikan media yang digunakan dikenal sebagai media pembelajaran, terdapat banyak media yang dapat digunakan dalam proses belajar, penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan pemaparan pendapat diatas mengenai media dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara untuk menyalurkan isi atau materi pembelajaran dalam bentuk apapun yang merangsang siswa untuk belajar, sehingga

proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Arief,dkk 2015:6).

Media adalah segala sesuatu yang di pakai untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima supaya bisa merangsang pikiran perasaan perhatian minat dan juga perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi, pendapat lain dari Briggs, “media adalah segala alat fisik yang bisa menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar buku, film, kaset film bingkai adalah contoh-contohnya” artinya media sebagai fisik atau alat yang bisa ditampilkan, dilihat maupun didengar yang bisa menyajikan pesan. Dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan informasi belajar yang bisa merangsang pikiran, perhatian dan minat untuk belajar

b. Fungsi Media

Adapun fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut : Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju peserta didik:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, hal ini mengakibatkan berkurangnya ragam penafsiran terhadap materi yang disampaikan.
- 2) Pembelajaran bisa menjadi lebih menarik, media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan siswa dapat terus terjaga dan fokus.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan demikian akan menyebabkan siswa lebih aktif di kelas (siswa menjadi lebih *partisipatif*).
- 4) Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
- 5) Kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan apabila terjadi sinergis dan adanya integrasi antara materi dan media yang akan disampaikan.
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimanapun, terutama jika media yang dirancang dapat digunakan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

- 8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru dapat sedikit dikurangi dan mengurangi kemungkinan mengulangi penjelasan yang berulang-ulang (Mulianah, 2020:262)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, mengaktifkan respon anak, memberikan umpan balik dengan segera, dan dapat mengulang apa yang telah dipelajari.

c. Jenis-Jenis Media

Ada beberapa jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1) Media Visual

Media Visual adalah suatu alat atau sumber belajar yang di dalamnya berisikan pesan, informasi khususnya materi pelajaran yang di sajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pengelihatan. Jadi media visual ini tidak dapat di gunakan untuk umum lebih tepatnya media ini tidak dapat di gunakan oleh para tunanetra. Karena media ini hanya dapat di gunakan dengan indera pengelihatan saja, macam- macam media visual Gambar atau Foto, peta konsep Diagram, Grafik, Peta atau Globe, Poster.

Media gambar mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan juga agar tercapainya suatu tujuan belajar. Fahyuni menyatakan dengan menggunakan media gambar dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan pesan atau informasi (bahan ajar) dan juga mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh pendidik, sehingga tercapainya tujuan belajar.

2) Media Audio

Media Audio adalah atau media dengar adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pendegaran saja. Karena media ini hanya berupa suara. Adapun macam-macam media audio yaitu Laboratorium

bahasa, Radio, Alat perekam Pita Magnetik (Rudy & Hisbiyatul, 2017:6)

3) Media Audio Visual

Djamarah menyatakan, media audio visual dibagi menjadi dua, audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti televisi, video kaset, film bersuara. Audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda seperti film bingkai suara. Contoh media audio visual murni yaitu, Televisi, video kaset, film bersuara. Contoh media audio visual tidak murni yaitu, Film bingkai suara (Rudi, 2017:6)

d. Pengertian Media Buku Cerita Bergambar

Media Buku cerita bergambar merupakan salah satu media komunikasi berupa buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang menyajikan suatu karangan, kisah maupun dongeng yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk menjelaskan teks dan untuk membantu dalam proses pemahaman terhadap objek yang ada didalam sebuah cerita. cerita adalah suatu yang direka melalui imajinasi dan dapat terlepas dari realita menyatakan bahwasanya “buku cerita ialah buku yang menyuguhkan cerita dengan menggunakan gambar”. Komponen-komponen dalam buku cerita bergambar ada dua yaitu Gambar dan Teks, gambar ialah tiruan barang binatang, tumbuhan dan lainnya, gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran seseorang (Helena, 2018: 171).

Buku cerita bergambar sangat efektif digunakan untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak, dalam penelitian ini peneliti meneliti buku yang berjudul ”Aku Ingin Masuk Surga Dengan Puasa” buku ini menceritakan tentang seorang anak yang ingin berpuasa di bulan Rhamadan agar kelak dia masuk syurga karena amal dan ibadah yang ia lakukan. Buku ini efektif untuk membantu meningkatkan nilai agama dan

moral dimana berpuasa termasuk dalam salah satu rukun islam yang ke empat yaitu menjalankan puasa di bulan Rhamadan, anak yang berpuasa tentu akan menjaga moralnya dimana saat berpuasa anak di ajarkan bukan hanya untuk menahan haus dan lapar, akan tetapi anak juga di ajarkan untuk menahan amarahnya.

Nurgiyano menyatakan buku cerita bergambar merupakan salah satu strategi dalam menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya, ilustrasi yang disiratkan pada bacaan memperjelas arti kata. Karena ilustrasi merupakan teks visual dengan maksud supaya buku tampil menarik dan anak tertarik untuk bercerita, melalui bercerita anak bisa mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain bisa menangkap apa yang ada pada pikiran anak sehingga menciptakan hubungan sosial (Elisabet, 2020:4)

Dapat disimpulkan bahwasanya media buku cerita bergambar adalah suatu media yang digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bisa menimbulkan keaktifan, kesenangan pada diri anak, sehingga pembelajaran menjadi efisien, melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. mengasah logika pemikiran dan rasa ingin tahu saat menebak akhir dalam cerita, menumbuhkan minat baca anak untuk suka buku, menambah wawasan dan mengembangkan imajinasi guna menumbuhkan kreativitas dan ide anak.

e. Manfaat Buku Cerita Bergambar

Ada beberapa manfaat buku cerita bergambar yaitu sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan beragama.
2. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengar.
3. Anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Mengembangkan kemampuan kognitif, efektif maupun psikomotor yang dimiliki anak.

4. Melatih anak untuk jadi pendengar kreatif dan kritis, sehingga anak kreatif dalam melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengar.
5. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggertakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
6. Melatih daya serap anak.
7. Melatih daya pikir anak.
8. Melatih daya konsentrasi anak (Rahman dkk, 2020:222)

Media buku cerita bergambar ini bisa membantu guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, karena pada media buku cerita ini mempunyai teks gambar yang ukurannya lebih besar dan penuh warna yang sesuai dengan pemikiran secara simbolis, media ini bisa dibuat sesuai dengan kebutuhan untuk nilai agama dan moral anak usia dini. Kegiatannya tidak lepas dari unsur kesenangan dan bermain sehingga pada akhirnya belajar menyimak bukanlah hal yang membosankan tetapi merupakan sesuatu yang asik dan menyenangkan bagi anak-anak. Berdasarkan penjelasan tokoh tersebut, macam-macam bercerita dapat dijadikan salah satu pilihan, sehingga penggunaan metode ini tidak membosankan bagi anak. Jenis bercerita dapat dijadikan menjadi dua kategori yang pertama adalah bercerita tanpa alat peraga bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), *pantomim* (gerak tubuh), dan vocal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasi.

Kedua yaitu bercerita dengan media atau alat peraga bercerita dengan alat peraga adalah bercerita menggunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi

dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung. Dari penjelasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang dilakukan dalam menyampaikan informasi, peristiwa atau kejadian secara lisan dengan membawakan cerita kepada anak tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode bercerita, cerita disampaikan harus dikemas secara menarik sehingga dapat, memberi kesempatan anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut.

Interaksi dengan anak harus dilakukan pada saat bercerita, di dalam permintaan guru pada anak untuk melakukan sesuatu. Misalnya bisa dalam menghitung, menyebutkan warna atau bunyi-bunyian. Atau bisa juga dengan memegang bagian tubuh anak. Yang disukai anak biasanya, pengulangan bunyi pengulangan nama, pengulangan adegan, pengulangan gerakan, tunggu sampai reaksi mereka tersenyum baru melanjutkan cerita.

f. Komponen-komponen dalam buku cerita bergambar

Komponen-komponen dalam buku cerita bergambar ada dua yaitu Gambar dan Teks, gambar ialah tiruan barang binatang, tumbuhan dan lainnya, gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran seseorang (Heleni, 2018:171).

Dalam membuat gambar yang baik harus memperhatikan beberapa syarat, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Autentik*, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.
- 2) Sederhana, komposisi gambar hendaknya harus jelas menunjukkan nilai-nilai pada gambar.
- 3) Ukuran relatif, gambar bisa memperkecil dan memperbesar benda sebenarnya apabila benda tersebut tentang benda yang belum dikenal atau peserta didik belum pernah melihatnya, maka peserta didik akan

sulit membayangkan besar benda tersebut untuk menghindari hal tersebut, hendaknya didalam gambar terdapat suatu gambar yang sudah dikenal oleh peserta didik, supaya mempermudah peserta didik untuk membayangkan bentuknya.

- 4) Gambar sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan, gambar yang baik tidak memperlihatkan objek atau benda dalam keadaan diam akan tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- 5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran walaupun dalam segi mutu kurang, gambar peserta didik sendiri sering kali lebih baik.
- 6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media bagus, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Terdapat 4 (empat) unsur kelayakan media(termasuk didalamnya buku bergambar) diantaranya :

- 1) Komponen isi, mencakup kesesuaian dengan kurikulum keakuratan dengan materi pendukung pembelajaran.
- 2) Komponen kebahasaan, meliputi kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, pemakaian bahasa yang komunikatif , pemakaian bahasa memenuhi syarat ketentuan dan keterpaduan alur pikir.
- 3) Komponen penyajian, meliputi teknik penyajian-penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan informasi,
- 4) Komponen kegrafisan mencakup ukuran buku, desain kulit buku dan desain buku (Nadya, 2018:5).

Dapat disimpulkan bahwasanya media buku cerita bergambar adalah suatu media yang digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bisa menimbulkan keaktifan, kesenangan pada diri anak, sehingga pembelajaran menjadi efisien, melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. mengasah logika

pemikiran dan rasa ingin tahu saat menebak akhir dalam cerita, menumbuhkan minat baca anak untuk suka buku, menambah wawasan dan mengembangkan imajinasi guna menumbuhkan kreativitas dan ide anak.

2. Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian Nilai Agama

Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan. Sedangkan secara istilah agama merupakan serangkaian praktik-perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan). Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Nilai agama merupakan nilai yang dianggap bersumber dari Tuhan yang mahasa Esa dan sifatnya multak atau tidak bisa diganggu gugat. Perkembangan keagamaan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena banyak norma keagamaan yang menjadi acuan orang dalam bersikap dan berperilaku.

Buku yang berjudul ”Aku Ingin Masuk Surga Dengan Berpuasa ” sangat efektif untuk meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, buku ini menceritakan seorang anak yang ingin berpuasa di bulan rhamadan dimana puasa termasuk dalam rukun islam yang ke empat yaitu berpuasa di bulan Rhamadan. Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 dijelaskan mengenai muatan kurikulum program

pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Kemudian terdapat empat kompetensi inti yang memuat kompetensi dasar. Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Sedangkan kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran (Rahman dkk, 2020:212).

Pendapat diatas bisa disimpulkan bahwasanya perkembangan nilai agama anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sangatlah penting agar kelak anak menjadi seseorang yang berbudi pekerti dan tau sopan santun, kita sebagai orang tua atau guru harus mengajarkan tentang beragama dan bermoral kepada anak agar kelak anak kita menjadi penyelamat saat kita di akhirat. Moral merupakan produk yang dihasilkan oleh agama dan budaya, yang mengatur tata cara manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

b. Indikator nilai-nilai Agama

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 indikator nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun yaitu, mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama menghormati (toleransi) agama orang lain, berikut penjelasannya:

1) Menegal agama yang dianut

Cara anak menegal agama yang dianutnya dengan mengenalkan adanya tuhan hingga anak dapat mempercayainya, sikap mempercayai adanya tuhan dapat melalui mengenalkan ciptaan-ciptaanya,

mengetahui sifat tuhan sebagai pencipta, mengucapkan kalimat takjub saat melihat ciptaan tuhan.

- 2) Mengerjakan ibadah dan pengetahuan hari besar agama
Memiliki pengetahuan dan ketrampilan terkait dengan kegiatan beribadah sehari-hari sesuai dengan agama masing-masing anak meliputi do'a-do'a (do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan bangun tidur, do'a untuk kedua orang tua), mengenal ibadah sehari-hari, mengenal hari-hari besar agama dan ibadah yang terkait dengan hari besar tersebut, tempat ibadah, dan tokoh-tokoh keagamaan sesuai dengan agamanya.
- 3) Berperilaku jujur
Sikap jujur tercermin dari perilaku anak yang berbicara sesuai dengan fakta, tidak curang dalam perkataan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan, dan mengakui kelebihan diri atau temannya.
- 4) Sikap Penolong
Sikap penolong ditujukan pada perilaku anak yang mengetahui perasaan temannya dan meresponsnya secara wajar, mau berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya dari orang lain, terbiasa mengindahkan dan memperhatikan kondisi teman, mau menemani teman melakukan kegiatan bersama, senang menawarkan bantuan kepada teman dan guru, peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan, mampu menenangkan diri dan temannya dalam berbagai situasi, senang mengajak temannya berkomunikasi, bereaksi positif kepada semua temannya.
- 5) Sikap sopan dan rendah hati
Sikap sopan dan rendah hati tercermin dari perilaku anak yang tidak angkuh, ramah menyapa siapapun, bermuka riang saat berbicara dengan siapapun, tidak suka berlebih-lebihan diri sendiri, berbicara

dengan santun dan bersuara lembut, sederhana, tenang, dan tidak pamer, memiliki sikap terbuka, tidak ingin menang

6) Sikap toleransi dan menghargai

Sikap menghargai dan toleransi ditunjukkan dengan perilaku anak yang menerima perbedaan teman dengan dirinya, menghargai karya teman, tidak menertawakan saat teman berbicara, tidak ingin menang sendiri, menghargai pendapat teman, mau berbagi, mendengarkan dengan sabar pendapat teman, senang berteman dengan semuanya, mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima, mengucapkan kata maaf bila salah, memberi tahu temannya dengan santun bila melakukan kesalahan (Hapsari, 2020:20)

3. Moral

a. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, cara tingkah laku dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu.

Moral sangat penting bagi perkembangan manusia karena sebagai pedoman manusia untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya saat bersosialisasi dengan masyarakat. Secara etimologis, moral berasal dari bahasa latin *Mores* jamak dari *Mos* yang artinya adat kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral memiliki arti akhlak, budi pekerti, atau susila. Moral, moralitas, dan etika memiliki makna yang sama dan mirip. Ketiga istilah tersebut fokus membahas mengenai aturan manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan. Moral merupakan kemampuan seseorang

untuk membedakan hal yang benar dan salah. Ahli lain mendefinisikan bahwa moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok sosial (Uswatun, 2017:721).

Termasuk aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Anita, 2020:5-6).

Jadi moral sangat berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri dan lingkungan sosial. Terdapat pedoman atau acuan agar manusia dapat membedakan antara baik dan buruk. Seseorang dianggap melakukan hal buruk, apabila melanggar aturan-aturan yang terdapat dalam pedoman tersebut. Begitupun sebaliknya, seseorang akan dianggap baik apabila mengikuti aturan yang terdapat dalam pedoman. Pedoman tersebut adalah norma, indikator moral ialah sopan santun, kepedulian, kejujuran, mematuhi aturan dan tanggung jawab sebagaimana di jelaskan sebagai berikut:

1) Sopan santun

Poerwardarminta menyatakan sopan merupakan sikap menghormati kepada orang lain, beradap dalam berperilaku serta bertutur kata yang baik sesuai dengan budaya atau adat istiadat setempat. Sedangkan santun adalah sikap lembut yang baik hati, halus dari sudut pandang tata bahasa maupun perilaku kepada semua orang.

2) Kepedulian

Kepedulian adalah sikap atau perasaan perhatian, empati, dan tanggung jawab terhadap keadaan, kebutuhan, atau penderitaan orang lain, makhluk hidup, atau lingkungan. Ini melibatkan kesediaan untuk membantu, mendukung, atau melakukan tindakan yang positif untuk

memperbaiki situasi atau kondisi yang memerlukan perhatian. Kepedulian mencerminkan sebuah kesadaran akan kesejahteraan bersama dan merupakan inti dari banyak nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

3) Kejujuran

Kejujuran adalah prinsip moral yang menggambarkan kualitas dari perilaku atau sikap seseorang yang tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak menyesatkan. Ini melibatkan konsistensi antara kata-kata dan tindakan seseorang serta memiliki integritas untuk mengatakan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan fakta atau menyamarinya dengan kebohongan. Kejujuran memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, menghormati hubungan, dan memelihara integritas pribadi (Aidah, 2022:130).

4) Mematuhi aturan

Mematuhi aturan adalah tindakan mengikuti pedoman, peraturan, atau norma yang ditetapkan oleh suatu entitas, seperti pemerintah, organisasi, atau kelompok masyarakat. Ini mencakup ketaatan terhadap hukum, etika, kebijakan, dan standar yang ada. Mematuhi aturan seringkali dianggap sebagai aspek penting dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan keadilan dalam masyarakat. Hal ini juga dapat mencerminkan tanggung jawab individu atau kelompok untuk menjaga keharmonisan dan menghormati hak orang lain.

5) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban atau komitmen untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan benar dan tepat waktu. Ini bisa mencakup tanggung jawab personal, seperti merawat diri sendiri dan menjaga kesehatan, atau tanggung jawab sosial, seperti memenuhi peran dalam keluarga, pekerjaan, atau masyarakat. Tanggung jawab juga melibatkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan atau keputusan seseorang, baik itu positif maupun negatif, dan bersedia menerima akibat dari perbuatan tersebut. Dalam banyak konteks,

tanggung jawab juga mencakup aspek moral dan etika, di mana individu diharapkan untuk bertindak dengan integritas dan mempertimbangkan dampaknya pada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 dijelaskan mengenai muatan kurikulum program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Kemudian terdapat empat kompetensi inti yang memuat kompetensi dasar. Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Sedangkan kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran.

Pendapat diatas bisa disimpulkan bahwasanya perkembangan nilai agama anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sangatlah penting agar kelak anak menjadi seseorang yang berbudi pekerti dan tau sopan santun, kita sebagai orang tua atau guru harus mengajarkan tentang beragama dan bermoral kepada anak agar kelak anak kita menjadi penyelamat saat kita di akhirat. Moral merupakan produk yang dihasilkan oleh agama dan budaya, yang mengatur tata cara manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

Moral sangat penting bagi perkembangan manusia karena sebagai pedoman manusia untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya saat bersosialisasi dengan masyarakat. Secara etimologis, moral berasal dari bahasa latin *Mores* jamak dari *Mos* yang artinya adat kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral memiliki arti akhlak, budi pekerti, atau susila. Moral, moralitas, dan etika memiliki makna yang sama dan mirip. Ketiga istilah tersebut fokus membahas

mengenai aturan manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan. Moral merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan hal yang benar dan salah.

Ahli lain mendefinisikan bahwa moral merupakan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok sosial (Uswatun,2016:721). Moral juga didefinisikan sebagai tindakan manusia untuk berpikir, bertingkah laku, dan bersikap dengan cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Moral sebagai keyakinan manusia untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk, moralitas Perkembangan moral pada seseorang ditandai dengan kemampuan untuk memahami norma, aturan, maupun etika yang berlaku di masyarakat. Pada masa kanak-kanak, perkembangan moral menjadi aspek sentral sosialisasi Perkembangan moral dipahami sebagai internalisasi norma budaya eksternal.

Anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dapat dibina untuk berperilaku sesuai dengan norma moral, sehingga ia dapat menyesuaikan diri aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Aturan dan nilai-nilai di masyarakat merupakan nilai-nilai *universal* dan nilai-nilai lokal yang baik dan telah disepakati .Oleh karena itu, nilai-nilai moral sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini. Pada dasarnya, anak telah memiliki pola moral yang harus dipahami dan dipelajari. Penanaman nilai moral pada anak bukan hanya menjadi tugas orang tua, namun juga pendidik di sekolah, serta masyarakat. Namun orang tua memiliki peran utama dalam mengembangkan nilai-nilai moral mengingat orangtua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

Berdasarkan pendapat parah ahli dapat disimpulkan bahwasanya moral pada anak usia dini ialah isi hati anak yang dimiliki untuk berperilaku sesuai dengan kaidah moral yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Perkembangan moral dapat dilihat dengan adanya pemahaman dan kesadaran anak untuk bertindak sesuai dengan kaidah atau aturan. Buku cerita bergambar yang berjudul "Aku Ingin Masuk Surga Dengan Berpuasa" efektif untuk meningkatkan nilai moral anak, berpuasa

termasuk pada rukun islam yang ke empat yaitu "berpuasa dibulan Rhamadan" dalam buku cerita ini menceritakan seorang anak yang ingin berpuasa karena ia ingin masuk syurga, puasa bukan hanya mengajarkan anak tentang menahan haus dan lapar akan tetapi juga mengajarkan anak bagaimana menahan amarah, sikap, tingkah laku, bahan perkataanya pada saat berpuasa, maka dari itu buku cerita bergambar efektif dalam meingkatkan nilai moral anak usia dini.

Moral merupakan ajaran mengenai baik atau buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti seseorang. Istilah ialah normal yang menjadi pedoman bagi seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah laku individu. Moral didefinisikan sebagai suatu kapasitas yang dimiliki seseorang gara mampu membedakan antara yang benar dan yang salah untuk dapat bertindak berdasarkan konsep keyakinan yang benar dengan demikian akan mendapat penghargaan diri setelah melakukan yang benar dan mendapat rasa malu ketika melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Sedangkan perkembangan moral ialah suatu perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi tentang melakukan sesuatu sebagaimana seharusnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Proses penanaman nilai agama dan moral terhadap anak dapat di mulai sejak dini, masa tersebut cenderung lebih efektif (Rachmi, 2021:49).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun kajian pustaka atau penelitian terdahulu tentang " Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Di Paud Ariya Desa Bungin Tambun I Kab Kaur".

1. Tsalisun Nisa dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun 2019". Pada penelitian ini telah dikembangkan produk berupa buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 4-5 tahun: (a) proses pengembangan buku cerita bergambar yang

dilakukan menggunakan model ADDIE (*Analisis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) melalui tahapan analisis kebutuhan, observasi, wawancara, pembuatan instrumen penilaian produk, pembuatan draf desain produk, peninjauan oleh dosen pembimbing, dosen ahli, dan pendidik PAUD sebagai *user*, dan (b) pengembangan buku cerita bergambar disajikan dalam bentuk media cetak yang sudah disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Buku cerita ini disusun dengan merujuk pada kitab *Mawaidul Ushfuriyyah* karya Syekh Abu Bakar Al-Ushfury. Buku ini menceritakan seekor Burung Flijau dan Paus yang saling membantu. Cerita dalam buku ini menanamkan pendidikan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 4-5 tahun dan dipadukan dengan pewarnaan berbeda pada teks. Sehingga mempermudah pendidik ataupun orang tua dalam menyampaikan cerita pada anak dengan lebih ekspresif dan interaktif. Hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya buku cerita bergambar efektif dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Persamaannya ialah Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar, adapun perbedaannya ialah pengembangan buku cerita ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Tsalisun, 2019).

2. Yuliana dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Bahan Ajar Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Islamiyah Tanjung Raja 2018" Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini berupa buku cerita bergambar sebagai bahan ajar dalam perkembangan moral anak usia dini dalam pengembangan buku cerita bergambar di uji cobakan di TK Islmiyah Langkah-langkah yang digunakan dalam menguji kelayakan bahan ajar buku cerita bergambar, disesuaikan dengan prosedur pengembangan model *Brog and Gall*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya buku cerita bergambar dapat dikembangkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. Adapun perbedaan pada skripsi ini dengan yang di tulis oleh peneliti yaitu terletak pada hal yang dilakukan, peneliti ini

mengarah pada motivasi siswa dalam belajar sedangkan peneliti mengarah pada hasil belajar menggunakan buku cerita bergambar, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media buku cerita bergambar (Yuliana, 2018).

3. Nurwildayati dengan judul "Penerapan Metode Bercerita Melalui Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Kelompok B TK Kasih Ibu Desa Mepangka Kab Parigi Moutong 2018". Adapun perilaku guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita dengan buku cerita bergambar cukup baik dengan peneliti melihat respon peserta didik dalam memahami isi cerita saat penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. hasil wawancara peneliti dengan ibu Samsiar selaku guru kelas B di TK Kasih Ibu dengan membacakan sebuah cerita tentang kisah-kisah Nabi atau tentang sholat kami mengupayakan agar peserta didik senang mendengarkan sebuah cerita yang disampaikan oleh saya maupun pendidik lainnya, dan kami mengharapkan agar supaya nilai-nilai agama yang disampaikan dalam sebuah isi cerita dapat disimak dengan baik oleh anak dan dapat pula meningkatkan perilaku anak untuk lebih baik, dan kami tetap mengevaluasi setelah usai bercerita dan alhamdulillah ada beberapa anak yang memang senang mendengarkan cerita dari kami.

Saya selaku guru kelas B bisa melihat dampak setelah kami mengevaluasi peserta didik usai mendengarkan isi cerita tersebut ialah anak lebih terlatih untuk duduk rapi, dan bisa bersabar mendengarkan isi cerita tersebut walaupun tidak berunjuk lama, dan untuk nilai-nilai yang tertanam dalam kisah tersebut alhamdulillah dari beberapa peserta didik ada perubahan contoh seperti bisa saling memnyanyangi sesama teman, saling menyanyangi semua ciptaan Tuhan, suka berbagi, dapat menghargai yang lebih tua, bisa mengenal tentang sholat. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan media buku cerita bergambar, dan adapun perbedaannya peneliti ini mengarah pada penerapan metode bercerita

melalui buku cerita bergambar sedangkan peneliti mengarah pada penanaman nilai agama dan moral (Nurwildayati, 2018).

Berdasarkan dari beberapa kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

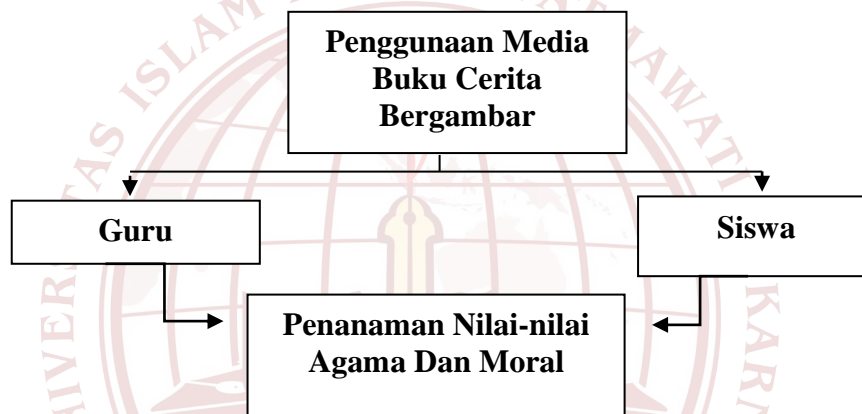
Tabel 2.1 Kajian Pustaka

NO	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tsalisun Nisa dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun 2019"	Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar.	Perbedaanya yaitu pengembangan buku cerita ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian saya kualitatif.
2.	Yuliana dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Bahan Ajar Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Islamiyah Tanjung Raja 2018"	Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar	Perbedaanya terletak pada hal yang dilakukam yaitu peneliti ini mengarah pada motivasi siswa dalam belajar sedangkan peneliti mengarah pada hasil belajar menggunakan buku cerita bergambar.
3.	Nurwildayati dengan judul "Penerapan Metode Bercerita Melalui Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Kelompok B TK Kasih Ibu Desa Mepangka Kab,Parigi Moutong 2018"	Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar	Perbedaanya adalah peneliti ini mengarah pada penerapan metode bercerita melalui buku cerita bergambar sedangkan peneliti mengarah pada penanaman.

Berdasarkan dari beberapa kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Komponen tujuan pembelajaran pada aspek perkembangan agama dan moral yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini (Nurwulan, 2021:57-58). Secara skematik uraian di atas bisa digambarkan seperti gambar 1.2 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir